I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi usaha yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Usaha ayam pedaging *(broiler)* merupakan salah satu jenis usaha yang sangat potensial dikembangkan, ayam *broiler* merupakan jenis hewan ternak kelompok unggas yang tersedia sebagai sumber makanan, terutama penyedia protein hewani (Ratnawati, 2015).

Pasar yang tersedia bagi ayam *broiler* membuat masyarakat mencoba untuk membangun usaha ayam pedaging. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharno (2000) bahwa mengelola perunggasan diperlukan keterampilan analisis yang cermat, karena keberhasilan dalam suatu usaha ditentukan oleh daya dukung tersedianya berbagai kebutuhan bagi ternak peliharaannya antara lain bibit, pakan, dan obat ternak saat diperlukan serta perkandangan memenuhi syarat teknis serta kondisi pasar yang menguntungkan.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji dalam sektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging (*broiler*). Ayam pedaging merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ras ayam pedaging yang termasuk unggul dikenal dengan nama ayam *broiler*, istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut ayam hasil budidaya teknologi peternakan yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ciri khas sebagai penghasil daging dan konversi pakan rendah, serta siap potong pada usia yang relatif rendah. Ayam pedaging merupakan salah satu komoditi peternakan yang mudah dalam memenuhi kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya, selain itu ayam ras pedaging juga memiliki keunggulan antara lain pertumbuhannya yang cepat pada umur 6-7 minggu dengan bobot badan yang mudah untuk bertambah sebesar 1,52-2,25 kg (Yuswanta, 2004). Produksi daging ayam di Provinsi Lampung tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi daging ayam di Provinsi Lampung tahun 2018-2022

No.	Tahun	Produksi daging ayam (ton)	Perubahan (%)
1	2018	87.112,35	-
2	2019	99.773,39	14,53
3	2020	92.357,74	-7,43
4	2021	92.935,44	0,62
5	2022	123.197,57	32,56

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada tahun 2022 sebesar 32,56% dengan jumlah produksi daging ayam sebesar 123.197,57 ton. Jumlah produksi daging ayam dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Fluktuasi terjadi karena harga pakan mengalami kenaikan sebesar Rp12.000,00-Rp12.500,00/kg dan harga DOC sebesar Rp8.000,00-Rp9.500,00/ekor (Japfa Comfeed Indonesia, 2023). Oleh karena itu, hal tersebut menjadi penghalang bagi peternak terutama pada pola mandiri. Selain itu, fluktuasi juga terjadi karena beberapa faktor yakni keinginan konsumen untuk mengkonsumsi daging ayam *broiler* terutama pada konsumen rumah tangga yang mempertimbangkan harga komoditi yang akan dibeli, harga komoditi lainnya, pendapatan dan sebagainya. Populasi ayam pedaging (*broiler*) tertinggi pada 4 kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2022 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi ayam pedaging *(broiler)* tertinggi pada 4 kecamatan di Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2022

Nama kecamatan	Populasi ayam pedaging (Ekor)				
	2020	Perubahan (%)	2021	Perubahan (%)	2022
Gedong Tataan	2.616.400	-4	2.511.744	0,32	2.519.828
Tegineneng	**256.890**	-4,00	**246.614**	4,98	**258.912**
Negeri Katon	155.890	-4,00	149.654	5,06	157.237
Way Lima	80.790	-4,00	77.558	2,35	79.381

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Tegineneng merupakan penyumbang jumlah populasi ayam pedaging *(broiler)* dengan urutan tertinggi ke-2 dari empat kecamatan di Kabupaten Pesawaran walaupun jumlah populasi mengalami penurunan pada tahun 2018 tetapi jumlah persentase mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 4,98%. Jumlah persentase tertinggi terdapat pada Kecamatan Negeri Katon sebesar 5,06% tetapi jumlah populasi tertinggi

ketiga setelah Kecamatan Tegineneng. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tegineneng memiliki potensi dalam pengembangan usaha ternak ayam pedaging *(broiler)*. Kecamatan Tegineneng merupakan salah satu wilayah yang terdapat dua pola pemeliharaan ternak ayam pedaging *(broiler)* yaitu pola kemitraan dan mandiri, kedua pola tersebut tentunya memiliki pendapatan yang berbeda, oleh karena itu perlu dianalisis hasil pendapatan dari kedua pola usaha peternakan tersebut mana yang lebih menguntungkan. Pola kemitraan yang terjalin di wilayah Kecamatan Tegineneng tidak hanya dengan PT Ciomas Adisatwa tetapi terdapat beberapa peternak yang melakukan kerjasama kemitraan dengan perusahaan lain diantaranya PT Mustika, PT Ramajaya, PT Langgeng, PT Malindo, dan PT Sinar Ternak Sejahtera, PT Margi Jati Makmur. Rata-rata konsumsi daging ayam *broiler* perkapita seminggu di Kabupaten Pesawaran tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata konsumsi daging ayam *broiler* perkapita seminggu di Kabupaten Pesawaran tahun 2018-2022

No.	Tahun	Rata-rata konsumsi (kg)	Perubahan jumlah konsumsi dalam persen (%)
1	2018	0,032	-
2	2019	0,044	37,5
3	2020	0,060	36,36
4	2021	0,059	-94,1
5	2022	0,074	25,42

Sumber: BPS Indonesia, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi daging ayam di Kabupaten Pesawaran perkapita dalam seminggu mengalami fluktuasi sehingga hal tersebut berpengaruh juga terhadap persentase konsumsi di setiap tahunnya, jumlah persentase terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -94,1% yang dipengaruhi karena harga beli daging ayam mengalami kenaikan sehingga konsumen mengurangi konsumsi daging ayam, kemudian jumlah persentase konsumsi daging ayam tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 37,5%, adanya peningkatan pada jumlah persentase daging ayam *broiler* tersebut menunjukkan bahwa adanya kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi yang terkandung pada daging ayam *broiler*.

Kasih (2012) menyatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia lebih banyak mengenal daging ayam *broiler* sebagai daging ayam potong yang biasa

dikonsumsi karena kelebihan yang dimiliki yaitu kandungan atau nilai gizi yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh, mudah diperoleh, dagingnya yang lebih tebal, serta memiliki tekstur yang lebih lembut dibandingkan dengan daging ayam kampung.

Daging ayam mempunyai komposisi protein karena mengandung semua asam amino esensial serta mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Protein pada daging *broiler* terdiri dari protein miofibril 50-55%, sarkoplasma 30-35% dan fraksi stroma 3-6% (Sams, 2001). Seiring dengan tuntutan ekonomi dan perkembangan teknologi, usaha peternakan mulai dikembangkan dalam skala usaha menengah dan besar. Kandungan nilai gizi daging sapi, ayam *broiler* dan daging ayam kampung per 100 gram disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kandungan nilai gizi daging sapi, ayam *broiler* dan ayam kampung per 100 gram

No.	Kandungan gizi	Jumlah kandungan daging/100 gram		
		Sapi	Ayam *broiler*	Ayam kampung
1.	Kalori (Kkal)	273,00	295,00	246,00
2.	Protein (g)	18,80	37,00	37,90
3.	Lemak (g)	22,00	14,70	9,00

Sumber : Tunas, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa kandungan gizi daging ayam *broiler* pada 100 gram terdapat jenis nutrisi tertinggi yakni kalori jika dibandingkan dengan daging ayam kampung, dan sapi. Kandungan protein daging ayam *broiler* lebih rendah jika dibandingkan dengan daging ayam kampung, tetapi daging ayam *broiler* lebih tinggi kandungan proteinnya jika dibandingkan dengan daging sapi. Kandungan lemak tertinggi terdapat pada daging sapi yakni sebesar 22,00 gram, tetapi pada daging ayam *broiler* kandungan lemak lebih tinggi jika dibandingkan dengan daging ayam kampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kandungan gizi pada daging ayam *broiler* dapat memenuhi gizi konsumen. Fluktuasi harga jual ayam *broiler* hidup di Provinsi Lampung pola mandiri dan pola kemitraan tahun 2018-2022 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada tahun 2019 pada peternak pola mandiri sebesar 13,44% dan persentase pada pola kemitraan tertinggi pada tahun 2021 sebesar 7,28%. Fluktuasi jumlah persentase tersebut terjadi karena kenaikan harga pakan per kilogramnya, dan harga DOC *(Day Old*

Chick) per ekornya. Kenaikan harga pakan dan DOC tidak sebanding dengan kenaikan harga jual ayam *broiler* yang masih hidup. Hambatan yang dihadapi selama menjalankan usaha peternakan mandiri yaitu sulit melakukan pemasaran, keterbatasan modal dan kurang terjaminnya penyediaan sarana produksi ternak (sapronak), selain itu peternak mandiri juga harus bersaing dengan perusahaan mitra, yang biasanya menjual ayam dengan harga lebih murah (Nurbiajanti, 2008). Harga jual ayam *broiler* hidup pada pola kemitraan juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya karena dipengaruhi dengan adanya perayaan hari-hari besar keagamaan, budaya adat pada masyarakat, inflasi, waktu panen raya, dan kebijakan pemerintah.

Tabel 5. Fluktuasi harga jual ayam *broiler* hidup di Provinsi Lampung pola mandiri dan pola kemitraan tahun 2018-2022

No.	Tahun	Harga ayam hidup pola mandiri (Rp/1kg)	Perubahan (%)	Harga ayam hidup pola kemitraan (Rp/1kg)	Perubahan (%)
1	2018	31.120,00	-	23.141,00	-
2	2019	35.304,74	13,44	22.849,00	-1,26
3	2020	32.867,62	-6,90	24.168,00	5,77
4	2021	34.706,21	5,59	25.929,00	7,28
5	2022	37.389,10	7,73	21.313,00	-17,80

Sumber : Direktorat stabilisasi pasokan dan harga pangan, 2023

PT Ciomas Adisatwa merupakan salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan dengan peternak di Kecamatan Tegineneng yang memiliki skala populasi 90.000 ekor per periode panen. Perusahaan ini telah lama melakukan kemitraan dengan peternak/plasma yang mengalami gulung tikar, karena terus menerus mengalami kerugian dalam budidaya dan rendahnya pemilikan atau skala usaha dengan populasi 2.000 ekor/skala usaha pada peternakan rakyat dalam produksi ayam *broiler*. Kerugian peternak disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah lemahnya modal, manajemen pemeliharaaan, kesulitan dalam pemasaran, serta kurang terjaminnya penyediaan sarana produksi, berupa bibit, pakan dan obat ternak (Kusnadi, 2001). Oleh karena itu, peternak ayam *broiler* di Kecamatan Tegineneng memilih untuk bekerjasama dengan PT Ciomas Adisatwa sebagai perusahaan yang telah menyiapkan sarana produksi dan jaminan pasar dengan pola kemitraan.

Pola kemitraan merupakan suatu strategis bisnis yang dilakukan oleh dua

pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu guna meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi, peternakan, bimbingan teknis dan menampung serta memasarkan hasil produksi. Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil dari penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disepakati pada isi kontrak perjanjian kerjasama (Fitriza dkk., 2012). Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dan usaha besar yang disertai pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, dan pembinaan peningkatan sumber daya. Konsep kemitraan diterapkan dalam berbagai usaha, salah satunya adalah usaha di bidang peternakan ayam *broiler,* yang dalam prakteknya terbukti mampu mengembangkan usaha ini sehingga jumlah peternak dan jumlah populasi ternak yang ada mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Peternakan mandiri merupakan pola usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas, karena keseluruhan modal sendiri, sehingga risiko ditanggung oleh peternak pola mandiri.

Pola peternakan yang terdapat di Kecamatan Tegineneng dibagi menjadi dua yaitu peternak plasma PT Ciomas Adisatwa dan peternak mandiri, tetapi pada kedua usaha tersebut terdapat peternak yang sudah tidak melanjutkan usaha ayam *broiler,* disebabkan karena tingkat manajemen pemeliharaan yang tidak efisien dari peternak, terdapat ketidakjujuran antara peternak mitra dengan perusahaan, peternak memilih untuk berpindah kemitraan ke perusahaan lain, dan pada peternak mandiri mengalami gulung tikar dalam menjalankan usahanya dikarenakan agen-agen di pasar biasanya memasarkan ayam dengan cara mengambil ayam kepada peternak dengan tidak membayar lunas, sampai peternak sudah melakukan pemanenan berikutnya sehingga uang penjualan ayam *broiler* masih berada pada agen.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan Peternak Ayam *Broiler* dengan Pola

Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Pesawaran. Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pola kemitraan peternak ayam *broiler* yang bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa ?
2. Bagaimana pendapatan para peternak ayam *broiler* yang melakukan kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa dan peternak mandiri ?
3. Bagaimana keunggulan dan kelemahan peternak ayam *broiler* pola kemitraan dan mandiri ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pola kemitraan peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT Ciomas Adisatwa.
2. Menganalisis pendapatan antara peternak ayam *broiler* yang melakukan kemitraan dengan PT Ciomas Adisatwa dan mandiri.
3. Menganalisis keunggulan dan kelemahan antara peternak ayam *broiler* pola kemitraan dan mandiri.

1.3 Kerangka Pemikiran

Usaha peternakan ayam pedaging *(broiler)* termasuk usaha yang yang perlu diperhatikan kebutuhan setiap kenaikan usia ternak. Kendala yang dihadapi pada kedua peternak di Kecamatan Tegineneng antara lain adanya keterlambatan datangnya DOC *(Day Old Chick),* dan keterbatasan modal. Berdasarkan kendala yang dihadapi tersebut maka peternak perlu menjalin kerjasama dengan perusahaan peternakan dalam bentuk kemitraan. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh peternak yang bermitra diantaranya ketersediaan sarana produksi ternak (sapronak) yang lebih terjamin.

Kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dan usaha besar yang disertai pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, dan pembinaan peningkatan sumber daya.

Peternakan mandiri merupakan pola usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya karena keseluruhan modal sendiri maka peternak mandiri sulit dalam

pengembangan usaha, dan risiko juga ditanggung sendiri oleh peternak mandiri.

Kerangka pemikiran penyusunan laporan tugas akhir dengan judul "Analisis Pendapatan Peternak Ayam *Broiler* dengan Pola Kemitraan dan Mandiri di Kabupaten Pesawaran" dapat dilihat pada Gambar 1.

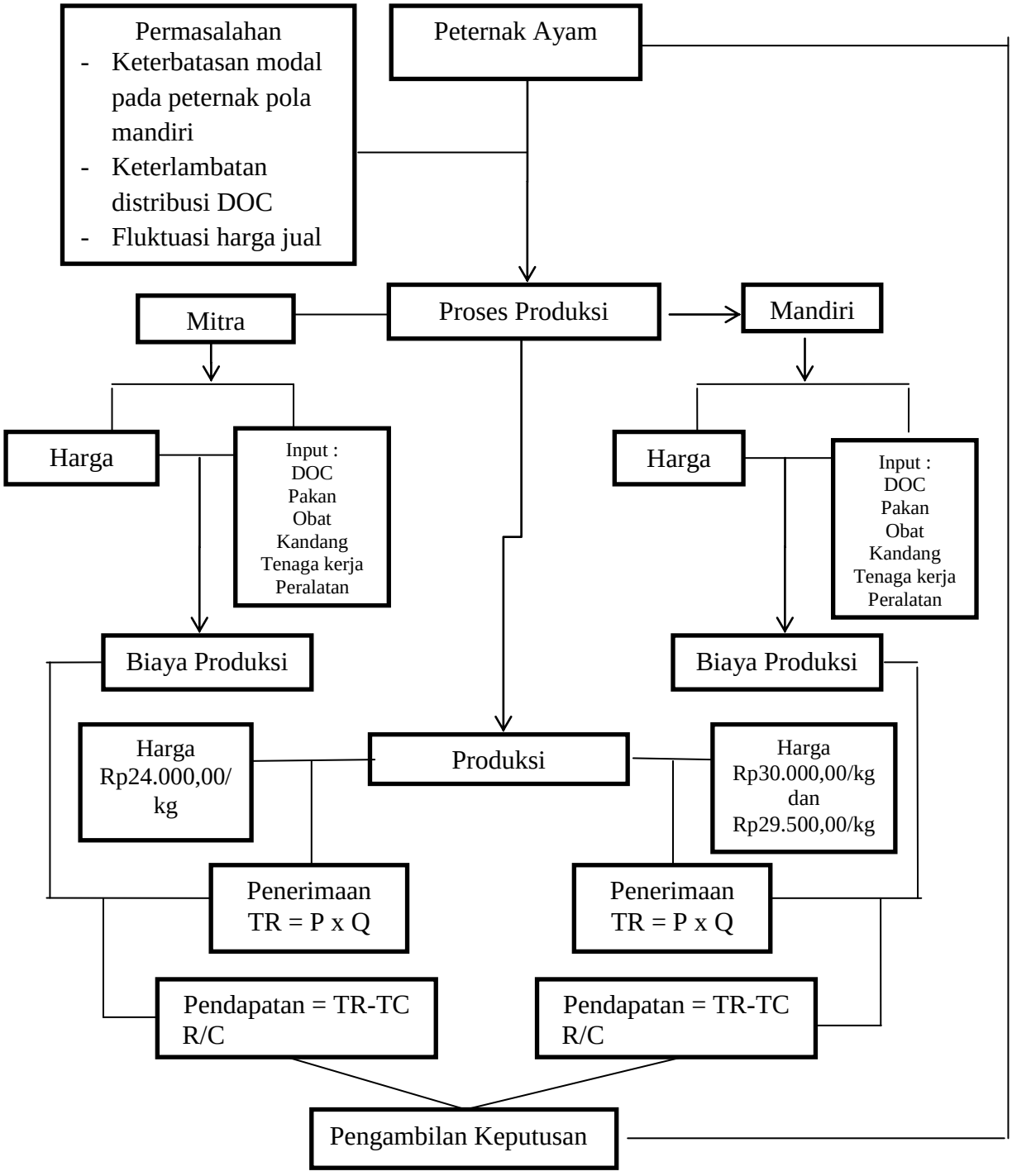

Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan dan mandiri di Kabupaten Pesawaran

1.4 Kontribusi

Tugas Akhir ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yaitu :

1. Bagi peternak ayam pedaging *(broiler)*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi peternak untuk menentukan usaha pola kemitraan atau mandiri.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian inidiharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan harga jual sarana produksi ternak.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembanding bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik Ayam Pedaging (*Broiler*)

Ayam pedaging merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Ayam ras pedaging unggul disebut ayam *broiler*. Ayam *broiler* dihasilkan melalui perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik yang dilakukan pembibitnya. Ayam *broiler* merupakan salah satu jenis ayam yang dipelihara dengan tujuan produksi untuk diambil dagingnya (Yuswanta, 2004).

Broiler adalah istilah untuk menyebut *strain* ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis, dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan irit, siap dipotong pada usia relatif muda, serta menghasilkan daging berkualitas serat lunak (Rasidi, 2000). *Strain* ayam *broiler* yang terkenal di Indonesia, diantaranya *Cobb, Ross, Lohman Meat, Hubbard, Hubbard* JA 57, *Hubabard, Hybro* PG+; AA *plus*. Sehubungan dengan waktu panen yang relatif singkat maka jenis ayam ini mempersyaratkan pertumbuhan yang cepat, dada lebar yang disertai timbunan lemak daging yang baik, dan warna bulu yang disenangi, biasanya warna putih (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010).

Tujuan utama pemeliharaan ayam *broiler* yakni untuk memproduksi daging. Beberapa sifat yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ayam *broiler* yaitu sifat dan kualitas daging baik *(meatness),* laju pertumbuhan dan bobot badan *(rate of gain)* tinggi, warna kulit kuning, warna bulu putih, konversi pakan rendah, bebas dari sifat kanibalisme, sehat dan kuat, kaki tidak mudah bengkok, tidak tempramental dan cenderung malas dengan gerakan lamban, daya hidup tinggi (95%) tetapi tingkat kematian rendah, dan kemampuan membentuk karkas tinggi. Karakteristik ayam tipe *broiler* bersifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan ayam cepat, bulu merapat ke tubuh ternak, kulit ayam putih, dan produksi telur rendah (Suprijatna dkk., 2008).

Nizam (2013) menyatakan bahwa ayam pedaging adalah ayam yang berumur 8 minggu dengan pertumbuhan yang cepat, kualitas daging yang baik dan lembut (empuk dan gurih) serta berat badan akhir antara 1,5-2 kg. Jenis yang

banyak dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan dominan dari pejantan ras *White Cornish* (asal Inggris) dengan betina *Plymounth Rock* (asal Amerika). Cikal bakal *(Parent Stock)* ayam pedaging ini merupakan tipe berat yang dikembangkan dari dua ras tersebut untuk menghasilkan anak ayam umur sehari (DOC) dengan kemampuan mengubah makanan menjadi daging dengan hemat.

2.2 Pola Usaha Ayam Pedaging (*Broiler*)

Sudaryani dan Santoso (2003) menyatakan bahwa usaha budidaya Ayam *Broiler* dapat dibedakan menjadi pola usaha mandiri dan pola kemitraan.

1) Pola usaha mandiri

Pola usaha mandiri, seluruh usaha budidaya ayam pedaging dilakukan sendiri (secara mandiri) oleh peternakan atau pemilik usaha tersebut. Peternakan mendatangkan langsung input-input yang dibutuhkan secara langsung dan menerapkan pola manajerialnya sendiri, sehingga total biaya produksi ditanggung langsung oleh peternak, seluruh bentuk risiko yang terjadi harus ditanggung oleh peternak karena besarnya kuntungan maupun kerugian diterima secara langsung oleh peternak, akibat tidak menjalin kerjasama dengan pihak lain. Secara umum, pola usaha mandiri lebih peka terhadap total produksi, fluktuasi harga ayam pedaging *(broiler)* dan harga input-input di pasaran.

2) Pola inti plasma

Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara usaha kecil menengah dan usaha besar sebagian inti membina dan mengembangkan usaha kecil menengah yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efesiensi dan produktivitas usaha, dalam hal ini usaha besar mempunyai tanggung jawab sosial untuk membina dan mengembangkan usaha jangka panjang. Perusahaan mitra membina kelompok mitra dalam hal pemberian sarana produksi ternak, pemberian bimbingan teknis produksi, penguasaan dan peningkatan teknologi, pembiayaan dan bantuan lain antaranya efisiensi dan produktivitas usaha.

3) Pola usaha semi mitra

Pola usaha semi mitra yaitu *farm* yang bekerjasama dengan PS (*Poultry*

Shop perusahaan yang menjual barang-barang *farm*) untuk memasok sebagian kebutuhan *farm* antara lain pakan, bibit DOC dan obat, sedangkan kandang dan seisinya dari peternak, kemudian untuk penjualan ayam diserahkan sepenuhnya kepada peternak, peternakan mengembalikan modal (pakan, bibit, obat ternak) kepada PS sesuai perjanjian harga awal.

4) Pola usaha kemitraan

Peternak ayam *broiler* yang menerapkan pola usaha kemitraan, tidak perlu mengeluarkan seluruh biaya, karena pola ini merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain, antaranya pabrik pakan, *poultry shop*, maupun peternak besar (perusahaan). Santoso dan Sudaryani (2003) menyatakan bahwa membagi pola usaha kemitraan menjadi pola inti plasma, pola sewa kandang dan peralatan, serta pola investor.

Pola inti plasma, pihak inti yaitu pabrik pakan, *poultry shop*, maupun peternak besar (perusahaan), wajib menyediakan berbagai sarana produksi antara lain DOC *(Day Old Chick),* vaksin, pakan, dan manajemen budidaya. Selain itu, pihak inti berhak menjual hasil produksi peternakan dengan harga kontrak/harga pasar, sedangkan peternak (Plasma) wajib menyediakan kandang beserta peralatannya, dan juga tenaga kerja.

2.3 Kemitraan Ayam Pedaging (*Broiler*)

Hafsah (1999) menjelaskan bahwa pengertian kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling memerlukan dan saling memperkuat. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan hasil produksi dan kelompok mitra memerlukan pasokan bahan baku dan bimbingan dari perusahaan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha. Hal tersebut dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian No.940/Kpts/OT.210/1997. bahwa pola kemitraan usaha pertanian terdiri dari lima macam yaitu :

a. Pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan

perusahaan mitra yang di dalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

Kelebihan pola ini adalah :

a) Kepastian sarana produksi
b) Pelayanan/bimbingan
c) Menampung hasil.

Kekurangan pola ini adalah:

a) Inti plasma menyediakan operasional
b) Kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.

b. Pola sub kontrak adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
c. Pola dagang umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok dengan perusahaan mitra yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.
d. Pola agenan adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.

2.4 Peternak Pola Mandiri Ayam Pedaging (*Broiler*)

Peternak mandiri memiliki prinsip yakni menyediakan seluruh input produksi dari modal milik pribadi dan bebas melakukan pemasaran produknya. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan memanen ternaknya, serta seluruh keuntungan dan risiko ditanggung sepenuhnya oleh pemilik usaha (Suprijatna & Kartasudjana, 2006). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam ras pedaging pola mandiri memiliki kendala antara lain kurangnya sarana produksi, manajemen pemeliharaan peternak yang belum memadai, modal yang terbatas, terdapat risiko pada pemasaran ayam *broiler*, serta usaha yang dijalankan bergantung pada situasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam pedaging tetap dikelola secara mandiri oleh peternak ayam ras pedaging yaitu: 1. Pemeliharaanya yang mudah, dan 2. Waktu pemeliharaan relatif singkat yakni (6-7 minggu). Selain itu ada beberapa hal yang menjadi kendala yaitu: 1. Sarana produksi

kurang, 2. Manajemen pemeliharaan/keterampilan peternak yang belum memadai; 3. Modal relatif terbatas; 4. Resiko pemasaran/penjualan, 5. Usaha tergantung situasi dan cenderung spekulatif, dimana besar kemungkinan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi besar pula kemungkinan untuk mengalami kerugian.

2.5 Pendapatan dan Penerimaan

Pendapatan merupakan hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha (Sadono dkk., 2006). *Profitabilitas* suatu usahatani dapat dikaji dengan dua indikator yaitu :

1) Pendapatan usahatani
2) R/C *rasio.*

Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C *Rasio* lebih besar dari satu (R/C>1) dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum menguntungkan apabila *rasio* kurang dari satu (R/C<1) (Rismayani, 2007). Pendapatan usahatani peternakan pola kemitraan dan mandiri diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani peternakan ayam pedaging dengan total biaya produksi peternakan ayam pedaging yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi peternakan ayam pedaging yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat ayam pedaging tersebut dijual. Pendapatan dari usahatani peternakan ayam pedaging dapat dihitung menggunakan rumus (Rahim & Hastuti, 2008) yaitu :

$\pi = TR - TC$ .....(1)

$TR = P \times Q$ .....(2)

$TC = FC + VC$ .....(3)

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)
TR = *Total Revenue* (Rp)
TC = *Total Cost* (Rp)
P = Harga (Rp/Kg)
Q = Jumlah produksi (Kg)
FC = *Fixed Cost* (Rp)
VC = *Variabel Cost* (Rp)

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa dalam mengetahui apakah usaha tani tersebut menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka hal tersebut dapat dilakukan analisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut dengan analisis R/C *(Revenue Cost Rasio). Rasio* penerimaan atas biaya, dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

R/C = TR/TC.....(4)

Keterangan:

R/C = Penerimaan dibagi Biaya Usaha
TR = Penerimaan total (Rp)
TC = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

a) Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
b) Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
c) Jika R/C = 1, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.6 Penelitian terdahulu

Tabel 6. Penelitian terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Analisis Data	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ali Makmur, Maryega Antoni, Arfa'i dan Rahmi Wati (2017)	Analisis Pendapatan Peternak Ayam *Broiler* Pada Pola Kemitraan Yang Berbeda di Kecamatan Payakumbuh Timur (Studi Kasus PT Karya Semangat Mandiri (KSM) Dan Poultry Shop Torang)	Menganalisis pola kemitraan yang dilakukan peternak, pendapatan peternak yang bermitra dengan PT Karya Semangat Mandiri (KSM) dan Poultry Shop Torang.	Metode survei dan observasi langsung ke lapangan menggunakan kuisioner Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan rumus Soekartawi (2006): Pendapatan = TR – TC	Pendapatan peternak yang bermitra dengan PT KSM lebih tinggi dibandingkan pendapatan peternak yang bermitra dengan Poultry Shop Torang. Pendapatan peternak yang bermitra dengan PT KSM adalah sebanyak Rp2.745.094,59 dalam dalam 1000 ekor ayam *broiler*, sedangkan pendapatan peternak yang bermitra dengan Poultry Shop Torang adalah sebanyak Rp1.636,471,52 dalam 1.000 ayam *broiler*.
2.	Dafitra, Rian, Dihan Kurnia, Meli Sasmi (2018)	Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Kuantan Tengah	1)Mengetahui pendapatan usaha antara peternak ayam *broiler* pola kemitraan dan mandiri. 2) Mengetahui analisis yang ditinjau dari R/C dan pendapatan antara peternak pola kemitraan dan mandiri	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Analisis yang digunakan yaitu analisis biaya (pendapatan, R/C)	- Tingkat pendapatan usaha peternakan ayam *broiler* pola mandiri sebesar Rp135.830,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp6.760.670,00 sedangkan pada pola kemitraan sebesar Rp16.126.716,00 dengan total biaya sebesar Rp214.697.395,00 -Tingkat efesiensi usaha pada pola mandiri dan mitra R/C > 1 yaitu pada pola mandiri sebesar 1.020, pada pola kemitraan sebesar 1.075

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode dan Analisis Data	Kesimpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Massie Stevy P. Pangemanan, Jean Pandey Franky N.S Oroh (2020)	Analisis Pendapatan Peternak *Broiler* Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada *broiler* di Tiga Peternakan Di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang)	Mengetahui pendapatan peternak di tiga peternakan *broiler* pola kemitraan di Desa Taleti 1 Kecamatan Mandolang	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus Analisis yang digunakan yakni deskriptif dan Analisis Pendapatan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa total pendapatan peternak I dengan skala pemeliharaan 10.000 ekor sebesar Rp49.528.666,00/periode total pendapatan peternak II dengan skala pemeliharaan 5.000 ekor sebesar Rp20.757.333,00/periode dan total pendapatan peternak III dengan skala pemeliharaan 5.500 ekor sebesar Rp25.329.083,00/periode.
4.	Arief, Muhammad, Ibrahim Purnomo Sidi, Herawati M, Asek (2018)	Analisis Pendapatan Usaha Kemitraan Ayam *Broiler* di PT Ciomas Lampung Tahun 2016 (Studi Kasus di Samsul Arifin Farm, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung)	Untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak plasma ayam *broiler*	Wawancara langsung, menggunakan kuisioner terstruktur yang telah disiapkan, observasi untuk melihat kegiatan maupun hasil kegiatan agribisnis ayam ras pedaging Analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung biaya-biaya dalam proses pemeliharaan	Pola kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra dimulai dari hulu sampai hilir, yaitu dari mulai penyediaan sarana produksi sampai dengan penjualan hasil panen. Berdasarkan hasil analisis keuntungan diketahui bahwa peternak ayam *broiler* dengan pola mitra rata-rata memperoleh keuntungan per periodenya selama tahun 2016 sebesar Rp32.661.415,38. Berdasarkan analisis R/C rasio diketahui bahwa usaha ternak ayam *broiler* dengan pola mitra yang dilakukan peternak selama tahun 2016 menguntungkan dengan nilai R/C rasio sebesar 1,10.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu dengan Tugas Akhir ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain (1) metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan, (2) metode analisis untuk menganalisis hasil dari biaya produksi, penerimaan dan pendapatan dilakukan dengan menghitung R/C yang berfungsi untuk melihat apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Perbedaan pada penelitian ini yaitu (1) judul penelitian, (2) penentuan sampel yang diambil, (3) waktu penelitian, dan (4) tempat dilakukannya penelitian.